

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis produk perikanan nonkonsumsi termasuk komoditas ikan hias di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memiliki prospek yang menjanjikan secara ekonomis. Berdasarkan data dari UN Comtrade, nilai ekspor ikan hias Indonesia pada tahun 2012 sebesar 21.02 juta dolar, dengan mengalami peningkatan sebanyak 5,63 persen dibandingkan pada tahun 2011. Negara yang menjadi pasar ekspor ikan hias antara lain Hong kong, USA, Japan, Singapore dan negara lainnya. Menurut Supriyanto (2006), ikan hias di bagi dua kategori yaitu ikan perairan tawar dan perairan laut. Ikan hias laut merupakan dari hasil usaha tangkap, sedangkan ikan hias air tawar dari hasil produksi budidaya, sehingga ketersediaan tidak tergantung pada alam. Jumlah ikan hias air tawar di dunia adalah 1100 spesies, dan 400 jenis spesies ikan hias berasal dari Indonesia.

Bangka Belitung merupakan Provinsi yang mempunyai potensi perikanan yang cukup besar. Menurut, Sari (2016), Hasil perikanan laut Bangka Belitung cenderung mengalami peningkatan, dan potensi perikanan perairan tawar semakin baik, dikarenakan banyaknya profesi masyarakat sebagai pembudidaya ikan konsumsi. Disamping ikan konsumsi, Bangka Belitung juga berpotensi untuk pengembangan produksi ikan hias yang berekonomis tinggi seperti, ikan Koi, Arwana, Botia, Redfin dan *Black ghost*.

Menurut KKP (2013) dalam Baihaqi (2014), ikan *Black ghost* menempati urutan ke-9 dalam 11 besar ikan yang berkembang di Indonesia. Ikan *Black ghost* (*Apteronotus albifrons*) merupakan salah satu jenis ikan yang mempunyai peluang bisnis yang potensial. *Black ghost* biasanya dipanen pada saat berukuran 2-3 cm, dengan harga berkisar Rp 2.000 sampai Rp 3.000/ekor. Sedangkan menurut Adzhar (2016), harga jual ikan *Black ghost* yang berukuran remaja 6-7 cm berkisaran Rp 15.000 sampai Rp 20.000/ekor. Hal tersebut mengingat potensi geografis wilayah Kepulauan

Bangka Belitung memiliki peluang dalam meningkatkan pasar ikan hias Asia dan akses transportasi yang mudah ke Jakarta dan Sumatera. (Sari. 2016)

Menurut Indriani dan Mahmud *dalam* Nugraha, (2012), ikan hias *Black ghost* (*Apteronotus albifrons*) merupakan komoditi ekspor yang memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Ikan *Black ghost* merupakan ikan hias yang berasal dari Sungai Amazon, Brazil, dan Amerika Selatan. Menurut Baihaqi (2014), kelangsungan hidup ikan *Black ghost* menyukai parameter perairan pada suhu optimal 23-29°C, oksigen terlarut (DO) 4,5-5,9 mg/L dan kualitas pH 6,6-7,5. Induk yang digunakan pada pemijahan sudah mencapai umur 1 tahun dan memiliki tubuh berwarna biru ungu tua hingga kehitaman pekat. Ikan *Black ghost* pada lingkungan habitatnya akan menempelkan telurnya pada substrat yang memiliki daya lekat, sampai waktu penetasan. Substrat yang disukai ikan *Black ghost* adalah akar pakis, keramik, ijuk, dan genteng. Proses pemijahan terjadi pada malam hari, (*Nocturnal*).

*Black ghost* merupakan ikan hias yang banyak diminati masyarakat untuk kegiatan usaha budidaya. Hal tersebut dikarenakan permintaan pasar yang sangat tinggi. Pada usaha budidaya faktor penetasan sangat memegang peranan penting untuk menghasilkan benih yang baik. Kendala yang dihadapi oleh pembudidaya adalah jumlah produksi telur yang masih kurang optimal dan tingkat daya tetas telur masih rendah.

Kegiatan dalam penetasan telur ikan *Black ghost*, yang harus benar-benar diperhatikan adalah kualitas air. Hal tersebut dikarenakan kualitas air merupakan faktor utama penyebab kegagalan dalam kegiatan penetasan. Menurut mandiri *dalam* Ghofur (2014), faktor lingkungan yang mempengaruhi penetasan telur adalah suhu, pH dan DO. Faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan telur ikan *Black ghost*. Menurut Ghofur (2014), perendaman telur dengan pH 4,0 menyebabkan telur menjadi cepat menetas dengan kondisi benih yang premature. Menurut Djarijah. (2001) dalam Aprianti, *et al.* (2013), menyatakan bahwa, batas toleransi penetasan telur ikan betok pada kualitas pH air 6-7. Penetasan terjadi karena adanya sistem kerja

mekanik, sehingga embrio sering mengubah posisinya akibat kekurangan ruang didalam cangkang, atau karena embrio lebih panjang dari cangkang telur tersebut.

pH merupakan parameter yang penting dalam analisis kualitas air karena berpengaruh terhadap proses biologis dan kimia di dalamnya secara langsung. Perubahan pH yang sangat asam maupun basa dapat mengganggu kelangsungan hidup organisme akuatik, karena menyebabkan terganggunya metabolisme dan respirasi pada ikan tersebut. Menurut Wardani (2017) kualitas pH yang berbeda selama penetasan akan mempengaruhi cepat dan lambatnya perkembangan embrio didalam telur sehingga akan mempengaruhi keberhasilan penetasan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pH yang berbeda terhadap daya tetas telur ikan *Black ghost*.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Produksi ikan *Black ghost* di Bangka Belitung sangat potensial dikembangkan Karena masih rendahnya dalam tingkat penetasan. Penguasaan teknologi pembenihan ikan *Black ghost* khususnya tentang karakteristik kualitas air yang mendukung tingkat penetasan tinggi adalah upaya yang harus dilakukan. pH media pembenihan ikan *Black ghost* untuk mendukung keberhasilan penetasan telur ikan *Black ghost* merupakan suatu langkah penting dalam pengembangan usaha budidaya ikan *Black Ghost*.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis daya tetas telur ikan *Black ghost* pada perlakuan pH yang rendah menggunakan larutan asam Asetat.

#### 1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai data pendukung untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai referensi bagi penelitian tentang pengaruh pH terhadap daya tetas telur ikan *Black ghost*.

